

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian bagi pemerintah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan berdampak besar dalam mencetak sumber daya manusia agar mampu berdaya saing secara global. Sebagai suatu sistem nasional, pendidikan diselenggarakan dalam tiga jenis, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UU No. 20 Tahun 2003)

Dalam UU yang sama, ditetapkan pula bahwa salah satu hal yang mutlak termuat dalam kurikulum pendidikan adalah pelajaran matematika. Dalam mempelajari matematika, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa ialah pemecahan masalah. Genarsih (2015: 5) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah cara menemukan jawaban suatu permasalahan matematika agar siswa dapat memecahkan soal matematika tersebut.

Lebih lanjut, Polya (Genarsih, 2015: 5) menyebutkan terdapat dua jenis soal matematika, yaitu soal penemuan dan soal pembuktian. Polya juga merumuskan empat langkah pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban.

Pemecahan masalah matematika di atas mencakup serangkaian aturan sistematis yang mampu merangsang kemampuan berpikir tinggi. Noer (2008: 267) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran matematika pada tingkatan bervariasi di sekolah diharapkan dapat menciptakan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi (*higher order thinking*) bagi siswa.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah berpikir reflektif. Istilah berpikir reflektif dipopulerkan pertama kali oleh John Dewey. Menurut Dewey (Kayisli, 2013: 27), berpikir reflektif ditentukan sebagai cara berpikir efektif, konsisten, dan akurat pada informasi, kepercayaan, atau pengetahuan untuk mendukung hasil yang dituju. Sependapat, Nisak (2013: 3) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah baru berkaitan dengan permasalahan lama untuk menarik kesimpulan.

Kemampuan berpikir reflektif sangat diperlukan bagi siswa karena berkaitan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Phan (Masamah, 2015: 1) menyatakan bahwa pelibatan berpikir reflektif dapat menuntun pembelajaran bermakna dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan khusus. Hal tersebut dipertegas oleh Maxwell bahwa berpikir reflektif bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pemecahan masalah.

Namun, kemampuan berpikir ini jarang sekali diterapkan di sekolah. Berdasarkan studi di salah satu SMA Kabupaten Tangerang, guru tidak terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir siswanya. Hal ini terlihat dengan guru memberikan rumus-rumus jadi dalam menjelaskan konsep matematika dan tidak

mengajak siswa berpikir bagaimana memperoleh konsep matematika tersebut. Sehingga, hampir lebih dari 60% siswa masih belum memiliki kemampuan berpikir reflektif matematis. (Nindiasari, 2013: 2)

Di samping itu, terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah, yaitu stres yang dialami siswa. Menurut Rahmat (2013: 1), siswa pada jenjang sekolah menengah adalah individu yang berada pada fase remaja sehingga mengakibatkan perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat mempengaruhi rentannya siswa mengalami stres. Pada siswa, stress tersebut diidentifikasi sebagai stres akademik.

Gusniati (Suprapti, 2014: 2) menemukan bahwa sejumlah siswa pada suatu sekolah unggulan di Jakarta mengalami stres akademik. Sekira 40.74% siswa merasa terbebani dalam keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62.96% merasa cemas menghadapi ujian semester, 82.72% merasa takut mendapatkan nilai buruk, 80.25% merasa bingung menyelesaikan terlalu banyak pekerjaan rumah, dan 50, 62% merasa lelah dengan pelajaran tambahan di sekolah.

SMP 1 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar. Sekolah yang terletak di Jalan Baji Areng No. 17, Kec. Mamajang ini memiliki peringkat akreditasi A sesuai nomor SK 004402 sejak 28 Desember 2009. Tingginya standar penilaian di sekolah unggulan tersebut diduga dapat memicu munculnya stres akademik bagi siswa.

Hal tersebut didukung setelah peneliti melakukan observasi awal di SMP 1 Makassar pada 26 Agustus 2017. Peneliti mewawancarai sejumlah siswa kelas IX

dan mereka merasa mengalami gejala stres akademik, di antaranya mudah lupa, jenuh, tidak memiliki motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Deskripsi Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Siswa Kelas IX SMP 1 Makassar Ditinjau dari Stres Akademik".

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik rendah dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar?
2. Bagaimanakah deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik sedang dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar?
3. Bagaimanakah deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik tinggi dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik rendah dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik sedang dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar.
3. Untuk mengetahui deskripsi kemampuan berpikir reflektif siswa dengan tingkat stres akademik tinggi dalam pemecahan masalah matematika di kelas IX SMP 1 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan menyediakan informasi dalam mengenali dan mengalami mengalami proses berpikir reflektif dalam pemecahan masalah matematika berkaitan dengan stres akademiknya.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan pembelajaran agar mampu mendorong proses berpikir reflektif siswa dengan mempertimbangkan stres akademik.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam membina anak agar mengetahui pentingnya proses berpikir reflektif berkaitan dengan stres akademik.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.